

**PROGRAM PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK HAMBATAN  
KECERDASAN RINGAN**

Dedeh Badrullaela dan Een Ratnengsih

Departemen Pendidikan Khusus  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Pendidikan Indonesia  
Email : [dbadrullaela@gmail.com](mailto:dbadrullaela@gmail.com)

**Abstrak**

Pendidikan seks membekali siswa agar memiliki perilaku seksual yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku serta terhindar dari pelecehan seksual. Anak dengan hambatan kecerdasan ringan memiliki kesulitan dalam memahami gejala seksual yang dialami. Berdasarkan observasi pendahuluan, di SLB YPLAB Lembang terdapat beberapa permasalahan seksual, namun belum terdapat program khusus yang menangani permasalahan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan program pendidikan seks untuk anak dengan hambatan kecerdasan ringan di SLB YPLAB Lembang. Metode penelitian yang dilakukan adalah menggunakan metode penelitian dan pengembangan dengan pendekatan kualitatif. Pengembangan yang dilakukan sampai tahap validasi oleh ahli. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang kemudian di analisis melalui langkah-langkah yaitu reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini didapatkan program pendidikan seks untuk anak dengan hambatan kecerdasan ringan yang telah divalidasi oleh ahli. Program ini terdiri dari empat tahapan, yaitu mempelajari topik pendidikan seks, merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan melakukan evaluasi. Melalui program pendidikan seks ini diharapkan dapat membantu pihak sekolah SLB YPLAB Lembang dalam memberikan layanan pendidikan seks yang lebih sistematis dan dapat dievaluasi sehingga siswa diharapkan dapat memiliki perilaku seksual yang sesuai dengan nilai dan norma.

Kata Kunci: *Program Pendidikan, Pendidikan Seks, Anak dengan Hambatan Kecerdasan Ringan*

**Pendahuluan**

Pendidikan seks merupakan hal yang penting sebagai pendidikan bagi anak yang dapat membantu mereka menghadapi berbagai permasalahan yang bersumber dari dorongan seksual. Pendidikan seks tidak hanya berupa materi yang diajarkan secara langsung, namun juga pembiasaan dari guru dan orangtua pada kehidupan nyata berkaitan dengan perilaku seksual serta nilai dan normanya dalam kehidupan sosial. Pendidikan seks adalah pemberian informasi dan pembentukan sikap serta keyakinan tentang seks, identitas seksual, hubungan, dan keintiman. Ini menyangkut anatomi seksual manusia, reproduksi, hubungan seksual, kesehatan reproduksi, hubungan emosional, dan aspek lain dari perilaku seksual manusia. Hal ini sangat penting bagi manusia, sehingga setiap anak memiliki hak untuk dididik tentang seks. (Chomaria, 2012). Permasalahan seksual pada remaja umumnya terkait pada pemahaman remaja akan nilai dan norma mengenai perilaku seks dan kesehatan reproduksi, serta adanya kasus-kasus kekerasan seksual baik itu dari pihak luar maupun dari kerabatnya sendiri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Pusat Kajian Gender Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia di delapan kota yaitu DKI Jakarta, Lampung, Pontianak, Bandung, Semarang, DI Yogyakarta, Jombang dan Banyuwangi (Pakasi dan Kartikawati,

2013) mengungkapkan banyaknya permasalahan-permasalahan seksual pada remaja, diantaranya remaja laki-laki di salah satu sekolah di Semarang mengaku aktif secara seksual bahkan kepada pekerja seks komersial, dan guru pada salah satu sekolah di Bandung menyatakan bahwa seringkali terjadi kasus kehamilan yang tidak diinginkan pada siswi di sekolahnya. Penelitian ini juga menyatakan, pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi di sekolah selama ini belum komprehensif dan sesuai dengan realitas perilaku seks dan resiko seksual yang dihadapi remaja, karena seksualitas masih dianggap tabu.

Anak dengan hambatan kecerdasan ringan mengalami mengalami kematangan seksual lebih awal dari anak pada umumnya. Behrman dan Vaughan (1987:1188) menyatakan bahwa *“a wide variety of lesion at the nervous system have been associated with sexual precocity.”* Pada masa pubertas, anak dengan hambatan kecerdasan ringan mengalami perubahan fisik seperti tumbuhnya payudara dan menstruasi pada anak perempuan, tumbuh jakun dan perubahan suara menjadi membesar pada anak laki-laki, serta perubahan hormonal seperti ketertarikan pada lawan jenis, sama dengan anak pada umumnya. Ketertarikan pada lawan jenis ini dapat terlihat ketika anak mulai senang berdandan dan atau senang mendekati lawan jenis.

Anak dengan hambatan kecerdasan ringan mengalami mengalami kematangan seksual lebih awal dari anak pada umumnya. Behrman dan Vaughan (1987:1188) menyatakan bahwa *“a wide variety of lesion at the nervous system have been associated with sexual precocity.”* Anak pada umumnya dapat bertanya kepada guru dan orangtua atau membaca buku referensi ketika kebingungan dalam masa perkembangan seksual sehingga anak memahami apa yang sedang dialaminya dan bagaimana menyikapinya. Anak dengan hambatan kecerdasan kesulitan untuk mengajukan pertanyaan (sebagai indikasi memahami adanya perubahan yang terjadi padanya) dan tidak dapat menyikapi dengan cara membaca buku referensi. Hambatan tersebut dapat berdampak pada timbulnya perilaku menyimpang karena seks berkaitan dengan nilai dan norma.

Oleh karena itu, pendidikan seks menjadi hal yang sangat penting diajarkan anak dengan hambatan kecerdasan dalam hal ini anak dengan hambatan kecerdasan ringan. Pendidikan seks pada anak hambatan kecerdasan tentu membutuhkan metode yang tepat agar anak dapat memahami dengan baik mengenai materi seks yang diberikan, sehingga dalam proses penyusunan programnya akan berbeda dengan program pendidikan seks untuk anak pada umumnya. Dalam aplikasinya, kebutuhan pendidikan seks tidak hanya di sekolah saja, namun juga di rumah. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan seks membutuhkan kerjasama yang baik dan program yang selaras antara orang tua dan guru, tidak bisa hanya dilakukan oleh salah satu pihak.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2016, di SLB YPLAB Lembang seringkali terjadi permasalahan seksual pada anak dengan hambatan kecerdasan ringan diantaranya anak-anak yang mulai senang berdekatan serta bersentuhan secara fisik dengan lawan jenis dan anak perempuan yang hampir diperkosa. Sejauh yang peneliti ketahui, di sekolah baru ada program yang insidental seperti menegur dan menasihati anak yang terlihat mulai ada ketertarikan dengan lawan jenis dan program mengajarkan penggunaan pembalut bagi perempuan yang sedang haid. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bermaksud untuk memberikan data secara objektif mengenai pendidikan seks yang telah dilaksanakan oleh pihak sekolah dan orangtua serta mengembangkan program pendidikan seks pada anak dengan hambatan kecerdasan di SLB C YPLAB Lembang. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam upaya memberikan pendidikan seks pada anak dengan hambatan kecerdasan di SLB tersebut.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*) dengan pendekatan kualitatif. Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu:

1. Meneliti kondisi objektif di lapangan serta mengkaji teori mengenai pendidikan seks dan pendidikan anak dengan hambatan kecerdasan
2. Mengembangkan program pendidikan seks untuk anak dengan hambatan kecerdasan
3. Menguji validitas program kepada ahli.

Responden yang terlibat dalam penelitian ini antara lain adalah kepala sekolah dan satu orang guru SMP di SLB YPLAB Lembang, satu orangtua siswa hambatan kecerdasan ringan, serta satu orang siswa dengan hambatan kecerdasan ringan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data adalah terdiri dari reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Langkah terakhir yaitu validasi program pendidikan seks yang dilakukan oleh para ahli terdiri dari satu orang dosen pendidikan khusus UPI, satu orang psikolog dari Biro Konsultan Psikologi Swaparinama Bandung, serta kepala sekolah SLB YPLAB Lembang. Validasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah program yang dikembangkan *applicable* atau tidak.

## Hasil

Peneliti membagi hasil temuan di lapangan pada tiga kelompok, yaitu kondisi objektif pendidikan seks saat ini, rumusan draft program pendidikan seks anak dengan hambatan kecerdasan ringan di SLB YPLAB Lembang, dan draft final program pendidikan seks anak dengan hambatan kecerdasan ringan di SLB YPLAB Lembang yang telah di validasi.

### 1. Kondisi Objektif Pendidikan Seks

#### a. Pelaksanaan Pendidikan Seks di Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan EK dan IW, di SLB YPLAB Lembang belum terdapat draft program khusus untuk pendidikan seks. Adapun pelaksanaannya dilakukan secara insidental dan diselipkan dalam mata pelajaran lain.

Metode yang digunakan adalah metode ceramah. Sedangkan media yang digunakan masih minim. Materi yang disampaikan selama ini adalah mengenai ciri-ciri masa pubertas dan keterampilan merawat diri bagi perempuan ketika menstruasi. Hasil penelitian Schaafsma, dkk (2014, hlm. 5) menunjukkan bahwa metode yang lebih efektif untuk anak dengan hambatan kecerdasan yaitu tanya jawab, *role play*, praktek keterampilan (langsung), *modeling*, pelatihan, *reinforcement*, menggambarkan atau menggunakan gambar, dan diskusi. Pelaksanaan pendidikan seks di SLB YPLAB Lembang baru menggunakan metode ceramah saja sehingga hal ini dapat mempengaruhi keefektifan pembelajaran.

Belum terdapat evaluasi secara khusus dan dapat dijadikan acuan untuk pelaksanaan pendidikan seks di SLB YPLAB Lembang dikarenakan pendidikan seks di sekolah tersebut memang belum terencanakan dalam sebuah program.

Kendala yang dialami yaitu belum semua guru memahami dengan baik materi dan cara penyampaian pendidikan seks, kurangnya koordinasi antar guru, dan kurangnya media pembelajaran yang mendukung. Untuk mengatasi hal tersebut EK mengupayakan agar guru-guru dapat memberikan layanan pendidikan seks yang disampaikan ketika rapat

b. Pelaksanaan Pendidikan Seks oleh Orangtua di Rumah

Menurut DD (orangtua siswa hambatan kecerdasan ringan), pendidikan seks penting diberikan kepada anak dengan hambatan kecerdasan, karena seringkali anak pergi sendiri tidak bersama orangtua, sehingga orangtua tidak bisa mengawasi setiap waktu. DD khawatir ketika di luar rumah atau ketika anak tidak sedang bersama orangtua, anak tidak bisa menjaga diri.

DD menjelaskan bahwa ia seringkali memberi penjelasan kepada AR mengenai kemampuan menjaga diri, yaitu ketika sedang diluar lalu ada orang tidak dikenal mengajak untuk melakukan sesuatu harus bilang terlebih dahulu ke ibunya. Selain itu, AR harus bisa melawan jika ada yang menyentuhnya. Beberapa tahun sebelumnya, AR memang pernah mengalami pelecehan seksual yaitu hampir diperkosa oleh tetangganya ketika pulang sekolah sehingga membuat DD khawatir. Saat kejadian tersebut, AR tidak dapat menolak ajakan pelaku pelecehan seksual karena AR belum memahami bahwa perlakuan tersebut berbahaya.

Selain kemampuan menjaga diri, DD juga mengkhawatirkan perilaku AR yang kadang mengikuti perilaku orang yang berpacaran di sekitar rumahnya. AR mempraktekannya sendiri di dalam kamar seperti memegang kemaluan, memeluk, dan sebagainya. DD mengakui bahwa ia tidak bisa selalu mengawasi AR setiap waktu.

DD menuturkan, materi pendidikan seks yang diharapkan dapat diberikan kepada AR adalah materi yang berkaitan dengan kemampuan menjaga diri dari bahaya pelecehan seksual.

c. Penguasaan Materi Pendidikan Seks

AR sudah mengetahui anggota tubuh primer beserta fungsinya. AR juga telah memiliki rasa malu. Hal ini ditandai dengan memakai baju dengan rapi dan ketika roknya terbuka sedikit, langsung ia tutup.

Dalam aspek kebersihan diri, AR sudah mampu membersihkan diri setelah buang air kecil. AR pun merasa jijik jika menyadari badannya kotor.

Dalam berhubungan dengan lawan jenis, AR sudah mengetahui bahwa dengan lawan jenis tidak boleh berpegangan ataupun berpelukan. AR pun belum boleh berpacaran. Namun demikian, ketika ada teman laki-laki yang mendekati AR, AR tidak menolaknya

2. Rumusan Pengembangan Program Pendidikan Seks

Peneliti mengembangkan program pendidikan seks dari panduan penyusunan program pendidikan seks di sekolah dalam MELS (2008). Menurut MELS, terdapat lima tahapan pelaksanaan pendidikan seks di sekolah, yaitu:

- a. Menetapkan profil sekolah
- b. Mempelajari topik pendidikan seks
- c. Merencanakan kegiatan pembelajaran
- d. Melaksanakan kegiatan pembelajaran
- e. Melakukan evaluasi

3. Hasil Validasi Program Pendidikan Seks

Hasil validasi pengembangan program pendidikan seks untuk anak dengan hambatan kecerdasan ringan yang dilakukan oleh satu orang dosen Pendidikan Khusus Universitas Pendidikan Indonesia, satu orang psikolog Swaparinama Biro Psikolog Bandung, dan kepala sekolah SLB YPLAB Lembang sebagai praktisi menunjukkan bahwa program pendidikan seks yang telah disusun dapat diaplikasikan di SLB YPLAB Lembang. Namun demikian, ada beberapa hal yang disarankan oleh validator untuk diperbaiki, yaitu sebagai berikut:

- a. Pada latar belakang menurut MM perlu ditinjau ulang mengenai kecenderungan kematangan seks anak dengan hambatan kecerdasan yang semestinya lebih awal daripada anak pada umumnya.

- b. Menurut TI, pada tujuan program sebaiknya ditambahkan data mengenai karakteristik anak dengan hambatan kecerdasan ringan. Penambahan data ini bertujuan agar tujuan program dapat disesuaikan dengan karakteristik sasaran program ini.
- c. Pada sasaran program, MM dan EK menyarankan agar program pendidikan seks diberikan sejak anak usia SD dikarenakan sejak usia SD pun telah diperlukan pendidikan seks seperti mengenai identitas diri dan kebersihan diri. Selain itu, banyak anak yang mengalami menstruasi pertama pada usia SD kelas atas sehingga pembelajaran kebersihan diri ketika menstruasi akan diperlukan. Oleh karena itu, peneliti mengubah sasaran program menjadi sejak usia SD hingga SMA.  
TI menyarankan pada sasaran program ditambahkan alasan dipilihkannya sekolah SLB YPLAB Lembang. Namun demikian, peneliti berpendapat bahwa alasan dipilihnya SLB YPLAB Lembang terdapat pada latar belakang penelitian dan latar belakang program, sehingga peneliti tidak menambahkan alasan tersebut pada sasaran program.
- d. Pada materi pendidikan seks, MM menyarankan untuk dibuat lebih detail, jika perlu dilampirkan secara khusus. TI menyarankan agar dicantumkan teori yang mendasari materi pendidikan seks yang akan dilaksanakan di sekolah. Oleh karena itu, pada sub bab materi pendidikan seks peneliti membuat lebih detail dengan menambahkan kolom “sub materi”. Selain itu, peneliti pun mencantumkan referensi-referensi yang mendasari materi pendidikan seks yang telah disusun. Pada dasarnya, peneliti mengembangkan materi pendidikan seks pada program pendidikan seks ini berdasarkan beberapa referensi kemudian disesuaikan dengan kebutuhan berdasarkan hasil penelitian serta istilah yang disesuaikan oleh peneliti dengan kebutuhan di lapangan.
- e. Pada silabus pembelajaran, TI menyarankan untuk memasukkan metode *role play* untuk beberapa materi seperti membersihkan diri atau menjaga diri. Hal ini disesuaikan dengan kondisi anak dengan hambatan kecerdasan yang secara intelektual terhambat sehingga membutuhkan metode yang lebih konkret. Peneliti pun pada menambahkan metode *role play* pada beberapa materi, diantaranya kebersihan diri, norma seksualitas, dan pelecehan seksual.
- f. TI menyarankan pada evaluasi pembelajaran dapat diberi tabel penilaian langsung per materi. Oleh karena itu, pada poin evaluasi ditambahkan keterangan bahwa penilaian dilakukan langsung setelah selesai pembelajaran materi tertentu, dan pada format evaluasi diubah menjadi terdiri dari materi, indikator, serta evaluasi.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

### 1. Kondisi Objektif Pendidikan Seks

#### a. Pelaksanaan Pendidikan Seks di Sekolah

Di SLB YPLAB Lembang belum terdapat program pendidikan seks secara khusus. Adapun pemberian materi pendidikan seks pada beberapa mata pelajaran dilakukan secara insidental, sehingga tidak terdapat evaluasi secara khusus dan berkala. Metode yang dilakukan jika memberikan materi pendidikan seks adalah dengan metode ceramah. Materi yang disampaikan selama ini adalah mengenai ciri-ciri masa pubertas dan keterampilan merawat diri. Menurut (Patton, 1984, hlm. 340), materi pendidikan seks diantaranya sebagai berikut: *Issues related to anatomy-Health care, body processes and changes, conception, pregnancy; (2) Means of sexual expression-Masturbation, heterosexuality, homosexuality; (3) Sexual responsibility-Birth control, venereal disease, parenthood; (4) Interpersonal relationship-Appropriate behaviors with strangers, friends, boyfriends and girlfriends; (5) Values, morals, and laws; (6) Decision-making skills and practices.*

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan seks cukup luas, tidak hanya mengenai materi yang berkaitan langsung dengan perkembangan seks secara fisik, namun termasuk di dalamnya nilai dan norma untuk mempersiapkan anak dalam

menghadapi setiap masa perkembangannya. Seharusnya di suatu sekolah termasuk sekolah khusus perlu memberikan pembelajaran yang komprehensif tentang seksualitas.

Kendala yang dialami di sekolah yaitu belum semua guru memahami dengan baik materi dan cara penyampaian pendidikan seks, kurangnya koordinasi antar guru, dan kurangnya media pembelajaran yang mendukung. Upaya yang telah dilakukan oleh kepala sekolah adalah dengan menyampaikan harapannya agar guru menyadari pentingnya pendidikan seks ketika rapat.

b. Pelaksanaan Pendidikan Seks oleh Orangtua di Rumah

DD sebagai orangtua dari AR, salah seorang anak dengan hambatan kecerdasan ringan di SLB YPLAB Lembang menyatakan bahwa pendidikan seks penting diberikan pada anak dengan hambatan kecerdasan, dikarenakan orangtua tidak selalu bisa mengawasi anak. Materi yang menurut DD penting untuk diberikan adalah materi yang berkaitan dengan kemampuan menjaga diri dari bahaya pelecehan seksual. DD sendiri seringkali memberikan pendidikan seks terutama yang berkaitan dengan menjaga diri kepada AR.

c. Penguasaan Materi Pendidikan Seks

Dalam penguasaan materi pendidikan seks, AR telah mengetahui anggota tubuh beserta fungsinya. Pada aspek kebersihan diri, AR dapat membersihkan diri setelah BAB, BAK, dan mandi secara mandiri. Akan tetapi, dalam membersihkan diri ketika menstruasi, AR masih kurang mampu membersihkan diri dengan baik.

AR telah memiliki rasa malu, namun belum begitu mengetahui batasan aurat. AR telah mengetahui bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh sendiri. AR juga telah mengetahui perilaku yang pantas dan tidak pantas dilakukan. Namun demikian, AR masih belum begitu memahami hubungan interpersonal, seperti orang lain yang berada di rumah ia anggap sebagai saudara sehingga ia tidak merasa malu untuk bertelanjang selepas mandi di depan mereka.

2. Rumusan Pengembangan Program Pendidikan Seks

Dalam merumuskan program pendidikan seks, langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu meneliti kondisi objektif pendidikan seks di lapangan, mengkaji teori-teori mengenai pendidikan seks anak dengan hambatan kecerdasan, dan mengembangkan program pendidikan seks sesuai dengan kondisi objektif di lapangan.

Adapun rumusan pengembangan program pendidikan seks yang telah disusun secara garis besar terdiri dari empat tahap, yaitu mempelajari materi mengenai pendidikan seks, merencanakan kegiatan pembelajaran pendidikan seks, melaksanakan kegiatan pembelajaran pendidikan seks sesuai dengan perencanaan, dan evaluasi pembelajaran serta evaluasi program.

3. Hasil Validasi Pengembangan Program Pendidikan Seks

Program pendidikan seks ini mendapatkan beberapa saran dari para validator program yang terdiri dari satu orang dosen pendidikan khusus, satu orang psikolog, dan kepala sekolah SLB YPLAB Lembang. Dengan adanya saran tersebut, maka program pendidikan seks ini mengalami berbagai perbaikan. Perbaikan tersebut terdapat pada bagian latar belakang, tujuan program, sasaran program, materi pendidikan seks, silabus pembelajaran, dan evaluasi.

**Daftar Pustaka**

- Behrman, Richard E, dan Vaughan Victor C. (1983). *Nelson Textbook of Pediatrics*. W.B Saunders Company.
- Chomaria, Nurul. (2012). *Pendidikan Seks untuk Anak*. Solo: Aqwam.
- Pakasi, Diana T, dan Kartikawati, Reni. (2013) *Antara Kebutuhan dan Tabu: Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja di SMA*. Pusat Kajian Gender dan Seksualitas, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia. Diterbitkan oleh: Makara Seri Kesehatan.

- Patton, James R., dan Payne, James S. (1984). *Mental Retardation*. Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Schaafsma, Dilana, dkk. (2014). *Identifying Effective Methods for Teaching Sex Education to Individuals With Intellectual Disabilities: A Systematic Review*, *The Journal of Sex Research*. Diterbitkan oleh: Routledge. Diakses di: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4409057/>